

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran dan Hasil Belajar

a. Hakekat Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Pengertian pembelajaran menurut kamus bahasa Indonesia :

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli :

Gagne dan Briggs mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal³.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

³ Gagne, Pembelajaran Ips ,(Jakarta ; Universitas Terbuka,1969),hlm3

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian berbagai konsep, informasi, dan aktifitas kepada siswa oleh guru dengan menggunakan model yang sesuai, supaya siswa dapat belajar dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru dalam proses pendidikan di sekolah memiliki tugas utama yaitu mengajar, sedangkan tugas utama siswa adalah belajar. Dengan adanya mengajar dan belajar maka akan menimbulkan keterkaitan antara keduanya yaitu terjadinya pembelajaran. Menurut Gagne menyatakan bahwa “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar pada siswa”. Dimana dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan ⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian berbagai konsep, informasi, dan aktifitas kepada siswa oleh guru dengan menggunakan model atau model yang sesuai, supaya siswa dapat belajar dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁴ Gagne, konsep pembelajaran Anak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 13

b. Faktor Pembelajaran

1. Faktor Guru

Guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana cara seorang guru membelajarkan sebuah materi terhadap siswa-siswanya.

2. Faktor Siswa

a. kondisi fisik

siswa yang sakit tidak mungkin mengikuti pelajaran sebaik ia mengikuti pelajaran ketika ia sedang dalam keadaan sehat. Dipaksakan seperti apapun, kefahaman akan sulit sekali masuk dalam diri anak. Karenanya, guru yang mengetahui ada siswanya yang sakit, sebaiknya menyuruh siswanya untuk beristirahat.

b. kondisi psikis

Anak terlahir dengan anugrah kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, tugas guru adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka. Siswa yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya diberi stimulus lebih dalam menggambar. Begitu pula sebaliknya, siswa yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya tidak diberi pelajaran menyanyi lebih banyak.

Maka dari itu, sebaiknya sekolah memberikan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat minat siswa.

3. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan sosial

Tata letak sekolah juga harus diperhatikan. Sebaiknya tidak didepan pasar, mall, tempat karaoke, atau tempat hiburan yang lain.

c. Hasil Pembelajaran

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru selama proses pembelajaran dapat diketahui hasilnya melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil pembelajar dapat tercapai jika siswa mampu melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi dasar yang ditandai tercapai indikator-indikatornya.

Proses untuk mendapatkan hasil belajar tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto menjelaskan bahwa:

Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Adapun faktor dari dalam atau internal adalah : a) faktor jasmani, b) faktor psikologis baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman ; dan c) faktor kematangan fisik. Faktor eksternal atau dari luar adalah : a) faktor social; b) faktor kebudayaan; c) faktor lingkungan fisik; d) faktor lingkungan spiritual dan agama. Faktor tersebut saling berintegrasi secara langsung atau tidak langsung dalam pencapaian hasil belajar.⁵

⁵ Slamito, Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta: Bina aksara, 1988), 56 -74

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, ditandai dengan perubahan tingkah laku dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan pembelajaran yang telah dicapai dapat diketahui dengan pengukuran dalam bentuk instrumen tertentu. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran Model Mind Mapping mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya materi pokok keragaman suku budaya di Indonesia.⁶

B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

menjelaskan “IPS” adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa, gejala aspek sosial di masyarakat dengan meninjau dari beberapa aspek kehidupan atau satu perpaduan”. Sedangkan dalam dokumen Permen Diknas nomor 22 (2006) “hakekat IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”.⁷

b. Pengertian Pembelajaran IPS

Dalam kehidupan manusia perlu adanya interaksi dan kerjasama dalam menciptakan dan menjaga kehidupan bersama. Oleh karena itu perlu ditanamkan

⁶ Ahmad yani, Pembelajaran Ips, (Jakarta :Dirjen Pendis Depag Ri, 2009), 230

⁷ Ischak, Pendidikan IPS SD, (Jakarta :Universitas Terbuka, 2007), 1.36

sejak dini kepada generasi penerus, pentingnya menjalin kehidupan yang harmonis dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Dalam Dokumen Permen Diknas nomor 22 (2006) “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai SD sampai SMP yang mengarahkan siswa untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan mencintai kedamaian”.

Menurut Samlawi: yang mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan Sosial dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada juga dikatakan oleh Winataputra : bahwa Ilmu sosial merupakan disiplin dari ilmu-ilmu sosial. Yang termuat dalam materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.⁸

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

c. Tujuan IPS dalam Kurikulum Sekolah 2006

Tujuan pendidikan nasional dijabarkan kedalam kurikulum untuk setiap mata pelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang akan dihadapi siswa. Hal ini agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

⁸ Winataputra, Udin s, dkk, Pembelajaran Ips SD, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2004), 14

a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan social; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional dan global.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat pula disimpulkan oleh Ischak : bahwa tujuan IPS di SD/MI adalah untuk membina siswa menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta masyarakat dan Negara. Dengan demikian untuk mencapai keserasian dan keselarasan masyarakat diperlukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dibentuk melalui pendidikan pengetahuan sosial siswa.⁹

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP). Dalam Dokumen Permen Diknas nomor 22 (2006) “IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi’.

Untuk jenjang SD/MI pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran

⁹ Ischak, Pendidikan Ips di SD, (Jakarta; Universitas terbuka, 2007), 1.42

dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan bersikap dan perilakunya.

Dari penjelasan ruang lingkup diatas, tampak bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS adalah manusia dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam konteks sosial sebagai anggota masyarakat. Dengan mengembangkan nilai-nilai IPS sebagai program Pendidikan yang dijelaskan oleh Sumaatmadja : yang intinya adalah sebagai berikut:¹⁰

- a) *Nilai Edukatif*, artinya materi dalam pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada kenyataan, fakta dan data sosial, melainkan juga mengangkat masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; b) *Nilai Praktis*, artinya materi dalam pembelajaran IPS yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari secara langsung maupun tidak langsung bernilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini dan kehidupan selanjutnya; c) *Nilai Teoritis*, artinya materi dalam pembelajaran IPS selain menyajikan dan membahas fakta dan keterkaitan data juga menelaah keterkaitan suatu aspek kehidupan sosial dan lain-lainnya. Siswa dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya untuk mengetahui sendiri kenyataan dan menggali sendiri di lapangan; d) *Nilai Filsafat*, artinya materi dalam pembelajaran IPS mengajarkan siswa untuk merenungkan keberadaan dan peranannya dalam bermasyarakat, bahkan terhadap alam lingkungan secara keseluruhan; e) *Nilai Ketuhanan*, artinya materi dalam pembelajaran IPS dapat dijadikan sebagai landasan kuat dalam penanaman nilai Ketuhanan yang menjadi kunci kebahagiaan manusia lahir-batin.

Berdasarkan ruang lingkup dengan mengembangkan nilai-nilai IPS yang telah dijelaskan, untuk mengembangkan pengetahuan siswa dituangkan

¹⁰ Nursid Sumaatmadja, Konsep Dasar Ips, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 1.24

dalam kurikulum yang ditentukan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan dicapai di kelas V dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran IPS kelas V Semester I (dalam Standar Isi 2006:580)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
A. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.1. Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan islam di Indonesia 1.2. Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan islam di Indonesia 1.3. Mengetahui keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya. 1.4. Menghargai keragaman suku dan budaya di Indonesia 1.5. Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

C. Model *Mind Mapping*

a. Pengertian model *Mind Mapping*

Menurut Buzan : Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah model peta pikiran atau disebut *Mind Mapping*. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Buzan pada awal

1970-an yaitu, seorang ahli dan penulis produktif dibidang psikolog, kreatifitas dan pengembangan diri¹¹.

Sementara DePorter dan Hernacki mengungkapkan bahwa peta pikiran menggunakan pengingat-ingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah.

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah definisi bahwa peta pikiran (*mind mapping*) adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan kedalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi kreatif.

b. Kegunaan *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa dapat menggunakan peta pikiran (*mind mapping*) sebagai gagasan untuk menggambarkan apa yang ada didalam pikiran anak. peta pikiran membantu siswa menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran. Peta pikiran dapat membantu siswa dalam menyusun garis-garis yang akan dihubungkan kepada satu topik atau gambar utama, saat topik utama yang mungkin berkembang menjadi subjek baru, dengan pemikiran dan penjelajahan lebih lanjut. Di samping itu, menurut Junet (2009) peta pikiran (*mind mapping*) mempunyai beberapa kelebihan yaitu: (1) Mudah melihat gambaran keseluruhan. (2) Membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan. (3) Memudahkan penambahan informasi

¹¹ Ahmad yani, Pembelajaran I PS SD (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009), 221

baru. (4) Pengkajian ulang bisa lebih cepat. (5) Setiap peta bersifat unik.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model peta pikiran (*mind mapping*) akan memudahkan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia bagi siswa MI.

c. Implementasi Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah penguasaan pengetahuan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam mencapai proses yang berkesinambungan itulah diperlukan model yang tepat untuk diterapkan.

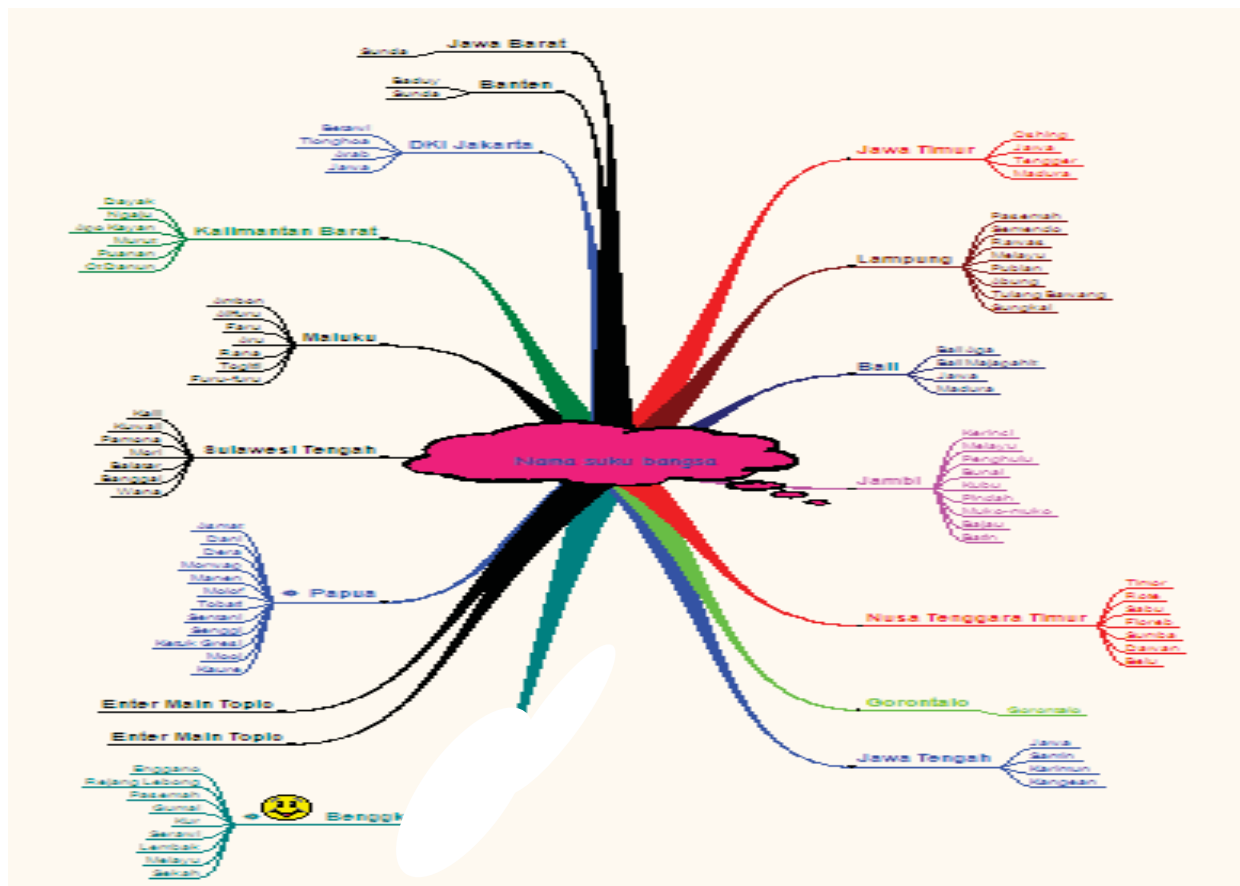
Model peta pikiran (*mind mapping*) sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, model mencatat ini, didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja sama dengan otak, dan bukan menentangnya Menurut Buzan,dkk dalam DePorter,

Implementasi model peta pikiran (*mind mapping*) adalah sebagai berikut, siswa bersama guru memilih topik kemudian menuliskannya di atas selembar

kertas kosong. Penulisan berupa kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar yang berwarna. Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, kemudian siswa ditugaskan untuk membuat garis-garis yang menghubungkan ke subtopik.

Secara aplikatif, implementasi model peta pikiran (*mind mapping*) ini adalah sebagai berikut. Pertama-tama siswa bersama guru memilih topik tentang materi keragaman suku bangsa kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong. Selanjutnya siswa mengamati media gambar atau foto yang disediakan guru, diikuti penulisan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna. Kemudian siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide topik tersebut.

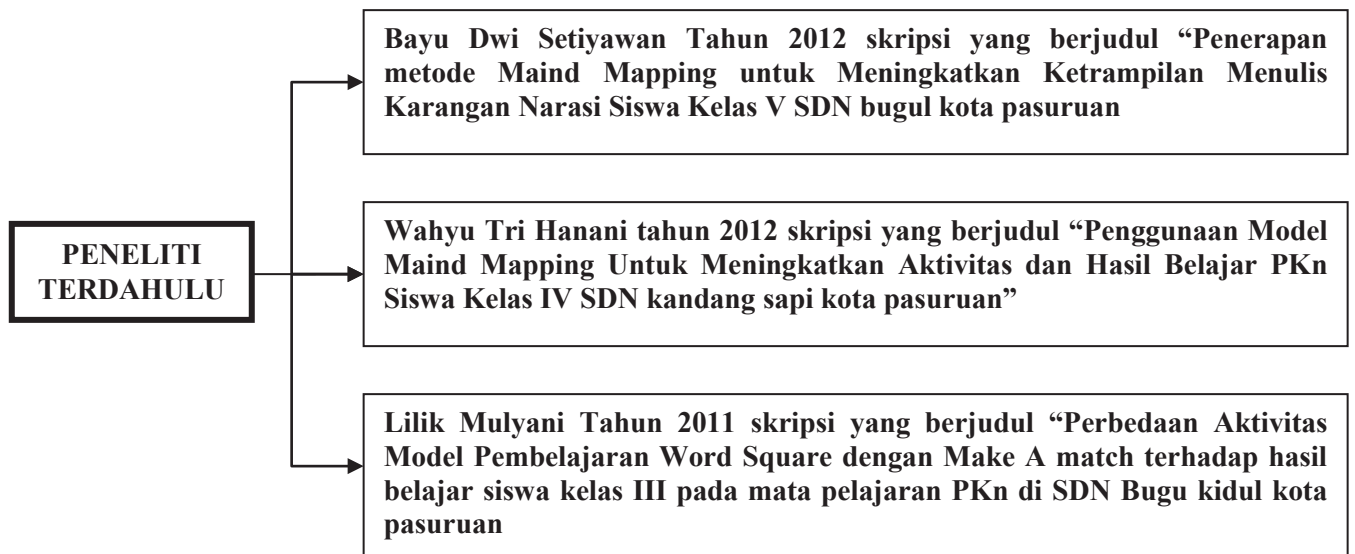
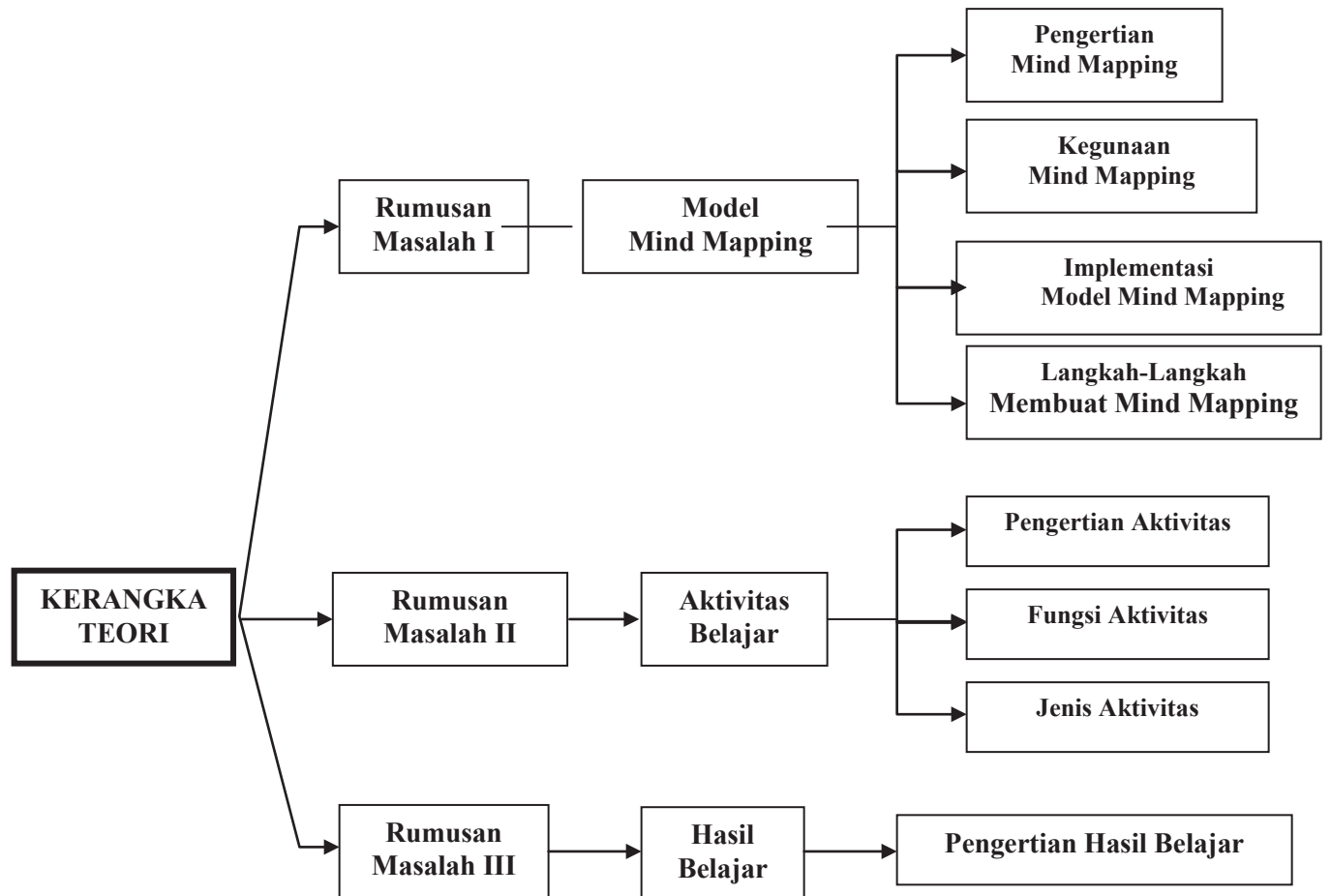
Gambar Mind Mapping



Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat model peta pikiran (*mind mapping*) adalah suatu cara yang digunakan dalam

Hakikat model peta pikiran (*mind mapping*) dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pembelajaran IPS pada pokok materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, siswa kelas V menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) untuk mengembangkan wawasan tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia serta cara menghargai keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dan termotivasi untuk menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

KERANGKA TEORI



d. Langkah-langkah membuat peta pikiran (*Mind Mapping*)

Sebelum membuat peta pikiran diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, dan diperlukan pula imajinasi. Buzan (2008:14) mengemukakan ada tujuh langkah untuk membuat *Mind Mapping*. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar (*landscape*). Karena apabila dimulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami. (2) Menggunakan gambar atau foto untuk sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak. (3) Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran (*mind mapping*) lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif, dan menyenangkan. (4) Hubungkan cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. Apabila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah dimengerti atau diingat. (5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena dengan garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata. (6)

Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal dapat memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran (*mind mapping*). (7) Menggunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.